

4. Ujian dan Pemukulan Yesus

Hari Terakhir Yesus di Bumi

Tautan video YouTube dengan subtitle dalam 70 bahasa: <https://youtu.be/1ZQ637TPnCM>

Politik telah menjadi bagian integral dari pengalaman manusia sejak awal peradaban. Definisi politik menurut Wikipedia didasarkan pada kata Yunani "*politikos*," yang berarti "berkaitan dengan, untuk, atau mengenai warga negara." Istilah ini menggambarkan "praktik dan teori mempengaruhi orang lain pada tingkat sipil atau individu." Komedian Robin Williams memberikan pandangan berbeda tentang kata tersebut. Ia mengatakan politik berasal dari kata "poly," yang berarti "banyak," dan "ticks," yang berarti "parasit penghisap darah." Satire politik telah ada sejak partai-partai politik muncul. Seringkali, politisi menjanjikan satu hal dan melakukan hal lain. Seorang komedian mendefinisikan "politikus" sebagai "orang yang menjabat tangan Anda sebelum pemilu dan merusak kepercayaan Anda setelahnya." Sulit untuk menghubungkan politik dengan kebenaran. Dalam perjuangan untuk kebenaran, politik sering menekan atau mengabaikan kebenaran untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Saat mengkaji persidangan Yesus, penting untuk mengakui bahwa Yesus menciptakan dilema politik bagi para pemimpin berkuasa dan Pontius Pilatus, yang dihadapkan pada keputusan mengenai kesalahannya atau ketidakbersalahannya.

Di zaman kita saat ini, kita telah melihat politik memecah belah negara, komunitas, bahkan keluarga kita. Hal yang sama terjadi di zaman Yesus. Kristus lahir di dunia yang menderita penindasan politik. Di tengah latar belakang ketidakadilan, skema manusia, dan perebutan kekuasaan, Yesus menderita sebagai manusia dan mengalahkan maut sebagai Penyelamat. Dia adalah cahaya di tengah kegelapan, mengungkap dan menantang.

Persidangan Yesus di Hadapan Kaiafas dan Sanhedrin

Setelah wawancara dengan Annas, imam besar sebelumnya, Yesus dibawa melalui halaman ke imam besar Kaiafas untuk diadili di hadapan Sanhedrin, dewan penguasa Yahudi. Persidangan ini, menurut hukum Yahudi, ilegal dalam banyak hal. Misalnya, persidangan diadakan pada malam hari, yang dilarang oleh hukum Yahudi. Selain itu, Yesus tidak memiliki pengacara pembela, sementara imam besar berusaha mengintimidasi-Nya. Saksi-saksi tidak sepakat, sehingga Kaiafas yang kesal akhirnya memerintahkan Yesus untuk menjawab tuduhan di bawah sumpah, sehingga mengikat-Nya di bawah kesaksian Allah yang Hidup: "Aku memerintahkan engkau di bawah sumpah oleh Allah yang Hidup: Katakanlah kepada kami apakah engkau Mesias, Anak Allah" (Matius 26:63). Markus memberikan jawaban Yesus:

⁶⁰ Kemudian imam besar berdiri di hadapan mereka dan bertanya kepada Yesus, "Apakah Engkau tidak akan menjawab? Apa kesaksian yang dibawa orang-orang ini terhadap Engkau?" ⁶¹ Tetapi Yesus tetap diam dan tidak menjawab. Imam besar bertanya lagi kepadanya, "Apakah Engkau Mesias, Anak Allah yang Terberkati?" ⁶² **"Aku adalah,"** jawab Yesus. **"Dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang dengan awan-awan sorga."** (⁶³)Imam besar merobek pakaiannya. "Mengapa kita masih membutuhkan saksi-saksi lain?" tanyanya. (⁶⁴)"Kamu telah mendengar penistaan itu. Apa pendapatmu?" Mereka semua menghukumnya layak mati. (⁶⁵) Lalu beberapa orang mulai meludahi-Nya; mereka membutakan mata-Nya,

memukul-Nya dengan tinju, dan berkata, “Ramalkanlah!” Dan para penjaga menangkap-Nya dan memukul-Nya (Markus 14:60-65).

Perhatikan lagi penggunaan nama ilahi Allah oleh Yesus, “Aku Adalah” (ay. 62). Jawaban ini kepada imam besar menandai nasib Yesus di hadapan para tua-tua Yahudi. Sidang telah berakhir pada titik ini, “**Mengapa kita membutuhkan saksi-saksi lain?**” (ay. 63). Kristus dihukum karena dengan percaya diri menyatakan bahwa Dia adalah Yang dituliskan oleh nabi Daniel, yaitu Yang disebut Anak Manusia, Mesias, Yang akan duduk di takhta Daud dan akan disembah:

¹³Dalam penglihatan malamku, aku melihat, dan di hadapanku ada seorang yang serupa **dengan Anak Manusia**, datang dengan awan-awan sorga. Ia mendekati Yang Tua Hari dan dibawa ke hadapan-Nya. (¹⁴ Ia diberi kuasa, kemuliaan, dan kekuasaan yang mutlak; semua bangsa, **suku, dan orang dari setiap bahasa menyembah-Nya**. Kerajaan-Nya adalah kerajaan yang kekal yang tidak akan berlalu, dan kerajaan-Nya adalah kerajaan yang tidak akan hancur (Daniel 7:13-14; penekanan ditambahkan).

Setelah Kaiafas dan Sanhedrin menjatuhkan vonis terhadap Kristus, Markus menulis bahwa mereka meludahi Yesus karena Ia mengucapkan kata-kata yang mereka anggap sebagai penistaan. Kemudian, Kristus ditutup matanya sehingga Ia tidak dapat mengantisipasi pukulan dari para anggota Sanhedrin pada pagi itu (Markus 14:65). Lukas juga mencatat bahwa mereka memukul-Nya dengan tinju dan memukul-Nya sebelum membawanya kepada Pilatus (Lukas 22:63).

Politik yang Mempengaruhi Pontius Pilatus

Politik sekali lagi mempengaruhi keputusan sulit yang harus diambil Pilatus saat menghadapi kebenaran tentang Yesus Kristus. Mari kita telaah faktor-faktor politik yang mempengaruhi keputusan Pilatus saat ia berhadapan dengan Kebenaran itu sendiri, Tuhan Yesus. Bagaimana seorang Gubernur Romawi bisa berada dalam posisi menghakimi seorang pria Yahudi yang dituduh menghujat oleh dewan agama Yahudi?

Kitab hukum Yahudi yang dikenal sebagai Talmud mencatat bahwa, dua tahun sebelum penyaliban Kristus, wewenang untuk memutuskan perkara hidup dan mati dihilangkan dari Israel. Kaisar Tiberius menetapkan bahwa hanya gubernur atau prokurator yang memiliki wewenang untuk menghukum mati seseorang. Itulah mengapa Sanhedrin membawa Yesus ke otoritas Romawi untuk menjatuhkan hukuman.

Yudea (Israel) dikenal sebagai wilayah yang sulit untuk diperintah. Pontius Pilatus dipilih sebagai prokurator Yudea karena ia dikenal sebagai orang yang tidak akan mentolerir kebodohan dari mereka yang berada di bawah kekuasaannya. Namun, setelah kedatangannya, Pilatus mulai membuat kesalahan. Terjadi kerusuhan di kalangan Yahudi sebagai respons terhadap keputusan yang ia ambil. Selama salah satu kerusuhan tersebut, Pilatus mengambil tindakan cepat terhadap orang-orang Yahudi. Ia menindak para perusuh dengan kekerasan, menyebabkan banyak kematian. Dalam beberapa hari, para pemimpin Yahudi mengajukan petisi kepada Kaisar Tiberius untuk mencopot Pilatus dari jabatannya. Pilatus menyadari bahwa ia harus berhati-hati terhadap sensitivitas Yahudi. Kerusuhan atau pemberontakan lain dapat membuatnya kehilangan jabatannya. Ia berada dalam posisi yang rapuh.

Permintaan untuk Mengeksekusi Yesus

Saat itu sudah terang, kemungkinan sekitar pukul 6 pagi, ketika sekelompok tua-tua, Tuhan Yesus, dan imam besar tiba di markas Pilatus di Yerusalem. Orang-orang Yahudi tidak masuk ke gedung tersebut karena hukum para ahli Taurat yang menyatakan bahwa rumah orang non-Yahudi tidak suci secara upacara bagi orang Yahudi. Hukum Paskah menetapkan bahwa, beberapa hari sebelum Paskah, rumah harus dibersihkan secara menyeluruh dan semua ragi (ragi) dihilangkan sebelum dimulainya tujuh hari Perayaan Roti Tidak Beragi, hari pertama dari perayaan tersebut adalah Paskah (Keluaran 12:15). Setelah berada di rumah orang non-Yahudi, pembersihan ritual dapat memakan waktu antara satu hingga tujuh hari, tergantung pada apa yang disentuh di dalam bangunan.

²⁸ Kemudian para pemimpin Yahudi membawa Yesus dari Kaiafas ke istana gubernur Romawi. Saat itu sudah pagi buta, dan untuk menghindari kekotoran ritual, mereka tidak masuk ke istana, karena mereka ingin dapat makan Paskah. ⁽²⁹⁾ Pilatus pun keluar menemui mereka dan bertanya, “Apa tuduhan yang kalian ajukan terhadap orang ini?” ⁽³⁰⁾ “Jika dia bukan penjahat,” jawab mereka, “kami tidak akan menyerahkannya kepada Anda.” ⁽³¹⁾ Pilatus berkata, “Bawa dia sendiri dan adili dia menurut hukummu sendiri.” “Tetapi kami tidak berhak untuk menghukum mati siapa pun,” mereka menentang. ⁽³²⁾ Hal ini terjadi untuk memenuhi apa yang telah dikatakan Yesus tentang cara kematian yang akan dialaminya (Yohanes 18:28-32).

Para pemimpin agama mengabaikan keadilan dan belas kasihan, secara ilegal membawa Yesus ke pengadilan kriminal, di mana Dia dipukul dan disiksa sebelum sidang bahkan menghasilkan putusan. Mereka lebih peduli tentang kekotoran ritual yang masuk ke rumah orang non-Yahudi. Kita mungkin melihat kemunafikan dalam hal ini, tetapi penting untuk memahami bahwa dari sudut pandang mereka, mereka percaya bahwa mereka sedang mencari keadilan dengan menghukum seseorang yang mereka anggap sebagai penista dan pengacau. Kebenaran itu sendiri hadir di hadapan mereka dalam diri Yesus Kristus, tetapi mereka tidak melihatnya. Kemunafikan serupa juga dapat terjadi di dalam Gereja. Seringkali, orang-orang fokus pada masalah-masalah kecil sementara mengabaikan hal-hal rohani yang lebih penting.

Pilatus keluar menemui para tua-tua dan kerumunan di halaman. Ia bertanya kepada mereka, “**Apa tuduhan yang kalian ajukan terhadap orang ini?**” (Yohanes 18:29). Para imam besar dan Farisi tidak suka ditanya hal ini karena mereka tidak memiliki tuduhan yang sah terhadap Kristus di pengadilan Romawi. Tuduhan mereka bersifat agama, khususnya tuduhan penistaan terhadap Allah. Mereka tahu bahwa tuduhan itu tidak akan diterima oleh Pilatus. Namun, mereka berpikir bahwa mereka sudah memiliki kesepakatan dengan Pilatus untuk membiarkan hal itu berlalu dan menghukum Yesus: “**Jika dia bukan seorang penjahat,**” jawab mereka, “**kami tidak akan menyerahkannya kepada Anda**” (Yohanes 18:30). Pilatus sudah tahu tentang kecemburuan dan kebencian terhadap Yesus dan tidak mempercayai mereka (Matius 27:18), jadi jawabannya kepada mereka adalah, “**Kalian ambil Dia dan adili Dia menurut hukum kalian sendiri,**” kata Pilatus kepada mereka (Yohanes 18:31). Pilatus tidak mengharapkan imam besar dan para tua-tua untuk meminta hukuman mati bagi Yesus, jadi dia menyuruh mereka menangani situasi dengan Kristus di luar pengadilan. Mungkin pada saat itulah istri Pilatus mendekatinya dengan pesan peringatan

yang kuat, disampaikan dalam bentuk mimpi. Allah sering menggunakan pikiran, mimpi, pesan di gereja, atau bahkan kata-kata seorang teman untuk menahan kita dari berbuat dosa jika kita memiliki hati untuk mendengarkan dan menerimanya.

Saat Pilatus duduk di kursi hakim, istrinya mengirimkan pesan ini kepadanya: Jangan ada hubungannya dengan orang yang tak bersalah itu, sebab aku telah menderita banyak penderitaan hari ini dalam mimpi karena dia (Matius 27:19).

Pilatus membiarkan mereka menghakimi Kristus sendiri. Mengapa mereka tidak menerima kata-kata Pilatus dan segera mengeksekusi-Nya? (Yohanes 18:31). Mungkin imam besar dan para tua-tua berencana untuk mengalihkan tanggung jawab atas kematian Kristus kepada orang Romawi, sehingga mereka terbebas dari tanggung jawab. Menanggapi keputusan Pilatus, mereka berkata, “Tetapi kami tidak berhak untuk mengeksekusi siapa pun,” mereka berargumen. Tanggapan ini diucapkan untuk memenuhi nubuat Yesus sebelumnya bahwa Ia akan disalibkan. “Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli Taurat. Mereka akan menghukum-Nya mati dan menyerahkan-Nya kepada bangsa-bangsa lain untuk dihina, dicambuk, dan disalibkan” (Matius 20:18-19), dan Yohanes mencatat bahwa Yesus berkata Ia akan mati dengan cara diangkat ke atas. “Tetapi Aku, ketika Aku diangkat dari bumi, akan menarik semua orang kepada-Ku” (Yohanes 12:32). Para pemimpin Yahudi berusaha membantah klaim-Nya sebagai Mesias (Kristus) dengan mengutuk-Nya. Mereka menginginkan Kristus mati disalibkan daripada cara eksekusi Yahudi, yaitu dilempari batu. Digantung di sebatang kayu (pohon) dianggap dikutuk oleh Allah.

(22) Jika seseorang yang bersalah atas kejahatan yang layak dihukum mati dan tubuhnya dibiarkan tergantung di tiang, (23) kamu tidak boleh membiarkan tubuh itu tergantung di tiang semalaman. Pastikan untuk menguburnya pada hari yang sama, karena **siapa pun yang digantung di tiang berada di bawah kutukan Allah.** Kamu tidak boleh menajiskan tanah yang Tuhan Allahmu berikan kepadamu sebagai warisan (Ulangan 21:22-23).

Di balik semua itu, Allah bekerja, menggantikan Anak-Nya untuk kita. Yesus akan menanggung kutukan yang menggantung di atas kita. Rasul Paulus menulis kepada jemaat Galatia bahwa Allah memiliki alasan untuk membiarkan Anak-Nya digantung di pohon dan menanggung kutukan:

¹⁰ Semua yang mengandalkan perbuatan hukum berada di bawah kutukan, seperti yang tertulis: **“Terkutuklah setiap orang yang tidak terus-menerus melakukan segala yang tertulis dalam Kitab Hukum.”** ¹¹ Jelaslah bahwa tidak ada yang dibenarkan di hadapan Allah karena mengandalkan hukum, karena “orang benar akan hidup oleh iman.” ⁽¹²⁾ Hukum Taurat tidak didasarkan pada iman; sebaliknya, ia berkata, “Orang yang melakukan hal-hal ini akan hidup olehnya.” ⁽¹³⁾ **Kristus menebus kita dari kutukan hukum Taurat dengan menjadi kutukan bagi kita,** sebab tertulis: **“Terkutuklah setiap orang yang digantung di kayu salib.”** ⁽¹⁴⁾ Ia menebus kita agar berkat yang diberikan kepada Abraham dapat datang kepada bangsa-bangsa lain melalui Kristus Yesus, sehingga oleh iman kita dapat menerima janji Roh Kudus (Galatia 3:10-14).

Komentator William Barclay memberitahu kita bahwa penyaliban “berasal dari Persia; dan asal-usulnya berasal dari fakta bahwa bumi dianggap suci bagi dewa Ormuzd, dan penjahat diangkat

dari bumi agar tidak menodai bumi, yang dipercaya orang Persia sebagai milik dewa. Dari Persia, penyaliban menyebar ke Kartago di Afrika Utara, dan dari Kartago lah Roma mempelajarinya."¹ Orang Romawi menyalibkan setidaknya 30.000 orang Yahudi selama pendudukan mereka di Israel untuk memperingatkan orang lain tentang konsekuensi menentang Roma. Para pemimpin Yahudi mencari kematian yang paling kejam bagi Yesus sambil juga mengejutkan orang banyak dengan mengutuk Dia yang mereka yakini sebagai Mesias. Allah menunjukkan kepada kita bahwa Yesus menanggung kutukan, yang diwakili oleh duri di kepalanya. Di Taman Eden, ketika Adam memilih untuk mendengarkan suara ular daripada Allah, Tuhan berkata: **“Terkutuklah tanah karena engkau... duri dan onak akan dihasilkannya bagimu”** (Kejadian 3:17-18). Sebagai pemenuhan kutukan yang dibawa ke salib, mereka **“menyusun mahkota duri dan menempatkannya di kepala-Nya”** (Matius 27:29).

Pilatus Menanyai Yesus Tentang Kerajaannya (Yohanes 18:33-38a)

³³ Pilatus lalu kembali ke dalam istana, memanggil Yesus, dan bertanya kepadanya, “Apakah Engkau Raja orang Yahudi?” ³⁴ “Apakah itu ide Engkau sendiri,” tanya Yesus, “atau orang lain yang memberitahu Engkau tentang Aku?” ³⁵ “Apakah Aku orang Yahudi?” jawab Pilatus. “Orang-orangmu sendiri dan imam-imam kepala yang menyerahkan Engkau kepadaku. Apa yang telah Engkau lakukan?” ⁽³⁶⁾ Yesus berkata, “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini. Jika demikian, hamba-hamba-Ku akan bertarung untuk mencegah penangkapan-Ku oleh para pemimpin Yahudi. Tetapi sekarang kerajaan-Ku berasal dari tempat lain.” ⁽³⁷⁾ “Engkau adalah raja, bukan?” kata Pilatus. Yesus menjawab, “Kamu sendiri yang mengatakan bahwa Aku adalah raja. Sebenarnya, alasan Aku dilahirkan dan datang ke dunia ini adalah untuk bersaksi tentang kebenaran. Setiap orang yang berada di pihak kebenaran mendengarkan Aku.” ⁽³⁸⁾ “Apa itu kebenaran?” balas Pilatus. Dengan itu ia keluar lagi kepada orang-orang Yahudi yang berkumpul di sana dan berkata, “Aku tidak menemukan dasar untuk menuduh Dia.” ⁽³⁹⁾ Tetapi menurut kebiasaan kalian, aku harus membebaskan seorang tahanan pada waktu Paskah. Apakah kalian ingin aku membebaskan ‘raja orang Yahudi’?” ⁽⁴⁰⁾ Mereka berteriak, “Tidak, bukan dia! Berikan kami Barabbas!” Barabbas telah ikut serta dalam pemberontakan (Yohanes 18:33-40).

Pilatus tidak suka dengan cara hal ini berlangsung. Ia membawa Yesus ke samping para pemimpin agama dan berbicara dengannya secara pribadi di kamarnya. Ia bertanya langsung kepada Kristus, “Apakah Engkau raja orang Yahudi?” Ia berkata demikian karena itulah tuduhan yang diajukan para pemimpin Yahudi kepada Pilatus untuk memastikan Yesus dihukum. Roma hanya boleh memiliki satu raja, dan bagi mereka, itu adalah Kaisar. Namun, dalam hatinya, Pilatus merasa Yesus tidak bersalah, tetapi jika ia menyerah pada para tua-tua Yahudi, ia membutuhkan dasar untuk menuntut.

Apa yang menurut Anda mendorong Pilatus untuk menyerah pada tekanan dari para tua-tua yang berkuasa? Apa yang menyebabkan seseorang mengorbankan nilainya?

Pilatus merasa tertekan oleh para pemimpin Yahudi karena dia sudah tahu mereka akan memperbesar masalah dan mengadu kepada Kaisar, membuatnya terlihat tidak mampu menangani

¹ William Barclay. *Injil Matius*, Jilid 2. Philadelphia: Westminster, 1975, hlm. 365.

situasi. Ketakutan akan kehilangan muka atau posisinya menjadi motivasi kuat baginya untuk mengorbankan nilainya. Dia bertanya kepada Yesus, **“Apakah Engkau raja orang Yahudi?” (Yohanes 18:33)**. Jika Pilatus bertanya dari sudut pandang politik atau duniawi, maka tidak, dalam arti itu, Yesus bukanlah raja. Kerajaan Kristus bukanlah bagian dari sistem kekuatan dan intimidasi dunia ini. Namun, jika Pilatus bertanya dari sudut pandang Alkitab, maka ya, Yesus adalah Raja orang Yahudi, dan Ia datang untuk bersaksi tentang kebenaran Allah, untuk menaklukkan, dan untuk meniadakan kekuasaan Setan atas bumi.

Kekuasaan Kristus berada pada tingkatan yang sepenuhnya berbeda. Jawaban Yesus tidak memberikan bukti kepada Pilatus untuk menghukum-Nya sebagai seseorang yang akan memberontak melawan Roma. Yesus berkata, **“Alasan Aku dilahirkan dan datang ke dunia ini adalah untuk bersaksi tentang kebenaran. Setiap orang yang berada di pihak kebenaran mendengarkan Aku” (ay. 37)**. Tuhan membiarkan Pilatus menanggapi kebenaran yang didengarnya, sama seperti Ia ingin melakukannya dengan kita semua: untuk memilih keluar dari dosa yang kita tahu akan menghancurkan jiwa jika kita terus mengejanya. Jika seseorang memiliki hati yang jujur dan mencari kebenaran, kebenaran itu akan beresonansi dengannya. Kebenaran Allah seperti pedang yang memaksa kita untuk memilih sisi. Ketika kebenaran disajikan kepada kita, garis pemisah muncul. Kita dapat merespons dengan rasa lapar akan lebih banyak kebenaran atau menutup pikiran dan hati kita terhadapnya, pada akhirnya menolak kebenaran Allah. Ketika kita mendengar kebenaran tentang Yesus, kita masing-masing memilih sisi. Tidak ada tengah-tengah, tidak ada pagar untuk diduduki; kita either menolak Firman Allah atau lapar akan lebih banyak. Yesus berkata, **“Barangsiapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku, dan barangsiapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan” (Matius 12:30)**.

Pilatus menjawab dengan pertanyaan: “Apa itu kebenaran?” Dia percaya bahwa kebenaran adalah apa yang dibuat oleh pemenang perang. Orang-orang yang tidak saleh sering membentuk sejarah untuk melayani agenda mereka sendiri, menyembunyikan kebenaran dari orang-orang. Sayangnya, Pilatus tidak bertanya lebih lanjut untuk mencari kebenaran dari mulut Yesus. Pada titik ini, dia hanya ingin mencari jalan keluar dari situasi sulit ini. Dia tidak ingin mempertaruhkan karirnya pada situasi yang tidak menguntungkan.

Apakah Anda ingat saat pertama kali mendengar kebenaran Injil? Apakah ada keadaan sulit yang mendorong Anda untuk mencari kebenaran?

Pilatus Menyatakan Yesus Tidak Bersalah

Pilatus menyadari tidak ada bukti untuk menghukum Yesus mati. Ia keluar lagi, berbicara kepada kerumunan yang berkumpul, dan mengumumkan putusannya: tidak bersalah (ay. 38). Namun, kerumunan tidak menerima keputusan ini; Lukas mencatat bahwa pada saat itu, beberapa orang berteriak bahwa Yesus telah menimbulkan keributan di Galilea dan di mana pun Ia pergi (Lukas 23:5-6). Ketika Pilatus mengetahui bahwa Yesus berasal dari Galilea, ia berpikir dapat menyerahkan pengadilan Yesus kepada Herodes Antipas, penguasa wilayah Galilea, yang sedang berkunjung ke Yerusalem saat itu.

Yohanes tidak menyebutkan penampilan Yesus di hadapan Herodes Antipas dalam Injilnya, tetapi Lukas menulis bahwa pertemuan dengan Herodes ini juga tidak membuahkan hasil (Lukas 23:6-

12). Setelah Yesus tidak berkata apa-apa dan tidak melakukan mukjizat untuk memuaskan rasa ingin tahu Herodes, Ia diejek, dihina, dan dikirim kembali kepada Pilatus untuk diadili. Ketika Tuhan kembali kepada Pilatus dari Herodes, kerumunan di halaman semakin besar dan semakin tidak terkendali. Semangat keagamaan semakin memuncak. Pilatus harus bertindak.

Opsi Pengganti Paskah

Tiba-tiba, sebuah klausul pengampunan terlintas di benaknya; ia ingat bahwa dengan Paskah yang akan dimulai dalam beberapa jam lagi, ada tradisi membebaskan seorang tahanan sebagai tanda kebaikan hati. Di hadapan kerumunan orang, Pilatus mengangkat suaranya dan mengusulkan tindakan belas kasihan ini. Ia menawarkan pilihan kepada mereka; yakin bahwa mereka akan memilih Kristus. Lagipula, hanya beberapa hari sebelumnya, orang-orang biasa telah meletakkan daun palem di hadapan Kristus saat Ia memasuki Yerusalem dengan menunggang keledai. Mereka berteriak, **“Hosanna bagi Anak Daud” (Matius 21:9)**. Pilatus yakin bahwa elit penguasa tidak akan memilih Barabbas, seorang pembunuh dan pemberontak (Lukas 23:19), tetapi ia meremehkan kebencian dan iri hati mereka. Mereka menolak Anak Daud dan memilih untuk membebaskan Barabbas, si pembunuh.

Bayangkan bagaimana rasanya bagi Barabbas di penjara bawah tanah di halaman itu. Ia tidak bisa mendengar percakapan individu, tetapi ia bisa mendengar kerumunan berteriak. Ketika Pilatus memberikan pilihan kepada kerumunan untuk membebaskan siapa—Yesus atau Barabbas—para tua-tua agama bergerak di antara kerumunan, mendorong mereka untuk berteriak meminta Barabbas (Matius 27:20). Kerumunan berteriak sekeras-kerasnya untuk Barabbas. Di dalam penjara bawah tanah, mungkin Barabbas mendengar namanya diteriakkan, diikuti dengan kata-kata **“Salibkan Dia.”**

²⁰ Tetapi imam-imam kepala dan para tua-tua meyakinkan kerumunan untuk meminta Barabbas dan menghukum mati Yesus. ²¹ “Siapa di antara kedua orang ini yang ingin kalian bebaskan?” tanya gubernur. **“Barabbas!”** jawab mereka. ²² “Apa yang harus aku lakukan dengan Yesus yang disebut Kristus?” tanya Pilatus. Mereka semua menjawab, **“Salibkan Dia!”** ⁽²³⁾ “Mengapa? Apa dosa yang telah ia lakukan?” tanya Pilatus. Tetapi mereka berteriak lebih keras lagi, **“Salibkan Dia!”** (Matius 27:20-23).

Tentu saja, hati Barabbas berdebar-debar saat memikirkan penyaliban yang akan dialaminya. Bayangkan bagaimana perasaannya beberapa saat kemudian saat mendengar seorang prajurit Romawi datang melalui koridor dengan bunyi kunci di tangannya. Barabbas pasti berpikir bahwa waktunya telah tiba. Bayangkan keterkejutannya ketika diberitahu bahwa ia dibebaskan dan seseorang lain telah menggantikannya. Ia bebas pergi ke mana pun ia mau. Semua tuduhan terhadapnya dibatalkan! Saya suka membayangkan bahwa kemudian, saat ia meninggalkan kota Yerusalem, ia melihat Yesus disalibkan di tempatnya sebagai pengganti yang .

Bagaimana menurutmu pengampunan Barabbas atas kejahatannya, hanya beberapa saat sebelum penyalibannya, mungkin telah mengubah hidupnya setelah itu?

Seperti Barabbas, kita juga layak menerima hukuman mati yang adil atas dosa-dosa kita. Seperti dia, kita ditawarkan pengampunan gratis atas perbuatan dosa kita di dunia ini. Yesus mengambil

tempat kita dan menawarkan diri-Nya sebagai pengganti untuk semua dosa. Kematian pengganti ini dicatat dalam akun rohani kita ketika kita menaruh iman dan kepercayaan kita pada kematian-Nya untuk kita dan sebagai kita di kayu salib. Bayangkan jika Barabbas memilih untuk tetap di sel kecilnya daripada berjalan keluar ke cahaya. Apakah itu terdengar tidak mungkin bagi Anda? Jika itu terjadi, anugerah yang ditawarkan kepada Barabbas tidak akan berguna baginya sama sekali. Seperti Barabbas, kita semua, pada suatu saat, pernah berada dalam penjara yang kita buat sendiri. Syukurlah, Yesus membebaskan kita. Siapakah Anda hari ini: Pilatus atau Barabbas? Ketika kebenaran dipresentasikan, apakah Anda akan berkompromi seperti Pilatus, atau keluar dari sel Anda seperti Barabbas dan bersyukur kepada Allah karena telah mengutus seorang Pengganti?

Pencambukan dan Penghinaan Kristus

Matius mencatat bahwa setelah pembebasan Barabbas, Pilatus melakukan upaya terakhir untuk membebaskan Yesus dengan memerintahkan Dia untuk disiksa.

¹ Kemudian Pilatus membawa Yesus dan menyuruh-Nya dicambuk. ² Para prajurit anyam mahkota duri dan mengenakannya di kepala-Nya. Mereka mengenakan jubah ungu pada-Nya ³ dan berulang kali mendekati-Nya, berkata, "Hail, raja orang Yahudi!" Dan mereka menampar wajah-Nya. ⁽⁴⁾ Sekali lagi Pilatus keluar dan berkata kepada orang-orang Yahudi yang berkumpul di sana, "Lihatlah, aku membawa Dia keluar kepada kalian untuk memberitahu kalian bahwa aku tidak menemukan dasar untuk menuduh-Nya." ⁽⁵⁾ Ketika Yesus keluar mengenakan mahkota duri dan jubah ungu, Pilatus berkata kepada mereka, "Inilah Dia!" (Yohanes 19:1-5).

Lukas menulis bahwa motif Pilatus menyuruh Yesus disiksa adalah untuk menenangkan orang-orang Yahudi. Pilatus berkata, "Oleh karena itu, aku akan menghukum dia dan kemudian membebaskannya" (Lukas 23:16). Ia berharap bahwa penyiksaan punggung Kristus akan membangkitkan simpati dan belas kasihan terhadap pria tak bersalah ini dan memuaskan nafsu darah kerumunan ketika mereka melihat Yesus. Pencambukan Romawi disebut "kematian setengah" karena dimaksudkan untuk berhenti tepat sebelum kematian. Hukuman ini tidak dilakukan bersamaan dengan hukuman lain. Kedua "penjahat" yang juga akan disalibkan tidak dicambuk. Sebuah hukum Yahudi, *Mithah Arikhta*, melarang memperpanjang kematian bagi narapidana yang dihukum mati dan membebaskan mereka yang akan mati dari rasa malu disiksa. Mengingat bahwa baik hukum Yahudi maupun Romawi diabaikan dalam hukuman Kristus, Yesus diperlakukan lebih buruk daripada seorang penjahat biasa.

Pencambukan adalah cara brutal untuk menyiksa seseorang. Punggung Yesus akan ditarik ke tiang cambuk sehingga dia tidak bisa bergerak, sementara dua orang di kedua sisi menyiapkan alat cambuk mereka. Pencambukan Romawi memiliki tiga bentuk. Pertama, ada fustes, pukulan ringan dengan potongan kulit sebagai peringatan; kedua, ada flagella, yang melibatkan pukulan berat; dan ketiga, ada verbera, yang jauh lebih intens dan dilakukan dengan cambuk terbuat dari beberapa potongan kulit dengan potongan logam atau tulang terikat di ujungnya. Chuck Smith, seorang penulis dan pendeta, menyatakan bahwa dengan setiap pukulan flagellum, korban diharapkan mengaku kesalahannya. Jika orang yang disiksa berteriak mengakui dosa, lictor (orang yang melakukan penyiksaan) akan meringankan hukuman hingga pada akhirnya hanya menggunakan tali kulit. Pelonggaran ini tidak terjadi pada Yesus, karena Ia tidak memiliki dosa untuk diakui,

dan oleh karena itu, seperti domba yang diam di hadapan pemotong bulu, Tuhan tidak membuka mulut-Nya (Yesaya 53:7).

Kesunyian Kristus dan ketidakbersediaannya untuk mengaku dosa apa pun kemungkinan besar mendorong para lictor untuk menggunakan bentuk cambukan terberat, yaitu verbera. Jenis cambukan ini akan mengoyak kulit dari punggung-Nya, meninggalkan tulang dan usus-Nya terpapar. Nabi Raja Daud secara profetik melihat hal ini dan menulis dalam Kitab Mazmur: "**Semua tulangu terpampang; orang-orang menatap dan mencibiriku**" (Mazmur 22:17). Injil tidak menyebutkan berapa kali Yesus disiksa, tetapi Rasul Paulus disiksa tiga puluh sembilan kali dalam lima kesempatan yang berbeda (2 Korintus 11:24). Tradisi menyatakan bahwa hal yang sama juga berlaku bagi Yesus.

Hukum Musa membatasi cambukan hingga empat puluh kali (Ulangan 25:3), jadi jika Yesus menerima tiga puluh sembilan cambukan, orang Romawi tidak melebihi batas maksimum Yahudi. Hukum Romawi tidak menentukan jumlah cambukan yang pasti. Sebaliknya, pemukulan dengan cambuk dilanjutkan hingga korban hampir pingsan dan mendekati kematian. Seorang ahli patologi forensik menyatakan bahwa pemukulan semacam itu biasanya menyebabkan patah tulang rusuk, memar parah pada paru-paru, dan luka robek dengan pendarahan ke rongga dada, terkadang menyebabkan pneumothorax sebagian atau total (kolaps paru-paru). Enam ratus tahun sebelum Kristus, nabi Yesaya menggambarkan penderitaan Mesias dengan kata-kata ini:

⁴ Sesungguhnya Ia menanggung penderitaan kita dan memikul kesengsaraan kita, namun kita menganggapnya dihukum oleh Allah, ditimpa oleh-Nya, dan ditindas. ⁵ Tetapi Ia ditikam karena pelanggaran kita, Ia dihancurkan karena kejahatan kita; hukuman yang membawa damai bagi kita ada pada-Nya, dan **oleh luka-luka-Nya kita disembuhkan**. ⁽⁶⁾ ^{Kita} semua, seperti domba, telah tersesat, masing-masing telah mengikuti jalannya sendiri; dan **TUHAN telah menimpakan kejahatan kita semua kepadanya**. ⁽⁷⁾ ^{Ia} ditindas dan ditindas, namun Ia tidak membuka mulut-Nya; Ia dibawa seperti domba ke pembantaian, dan seperti domba di depan pemotong bulu, Ia diam, demikian pula Ia tidak membuka mulut-Nya (Yesaya 53:4-7).

Setelah penyiksaan selesai, prajurit-prajurit Romawi masih belum selesai dengan-Nya. Kebencian Romawi terhadap orang Yahudi diekspresikan di Praetorium, barak Romawi, saat mereka bergantian memukul Kristus dan menghina-Nya. Markus mencatat bahwa seluruh pasukan (450-600 orang) bergantian memukul kepala-Nya dengan tongkat dan meludahi-Nya sebelum mengejek-Nya dengan membungkuk di hadapan-Nya seperti yang mereka lakukan kepada Kaisar.

¹⁶ Para prajurit membawa Yesus ke istana (yaitu Praetorium) dan mengumpulkan seluruh pasukan prajurit. ¹⁷ Mereka mengenakan jubah ungu pada-Nya, lalu memutar-mutar mahkota duri dan menaruhnya di kepala-Nya. ¹⁸ Dan mereka mulai berseru kepada-Nya, "Hail, raja orang Yahudi!" ⁽¹⁹⁾ Berulang kali mereka memukul kepalanya dengan tongkat dan meludahi-Nya. Mereka berlutut dan menyembah-Nya. ⁽²⁰⁾ Dan setelah mengejek-Nya, mereka melepas jubah ungu itu dan mengenakan pakaian-Nya sendiri. Lalu mereka membawa-Nya keluar untuk disalibkan (Markus 15:16-20).

Lebih dari lima ratus tahun sebelumnya, dalam Perjanjian Lama, Nabi Yesaya berbicara tentang Hamba Allah yang Menderita yang diutus ke Israel. Ia menulis:

Aku menyerahkan punggung-Ku kepada mereka yang memukul Aku, pipi-Ku kepada mereka yang mencabut janggut-Ku; Aku tidak menyembunyikan wajah-Ku dari ejekan dan ludah (Yesaya 50:6).

Segala sesuatu yang terjadi pada Kristus adalah bagian dari rencana Allah. Pada Hari Pentakosta, Rasul Petrus berkata kepada lebih dari 3.000 orang Yahudi di hadapannya, **“Orang ini diserahkan kepada kamu oleh rencana dan pengetahuan Allah yang telah ditentukan sebelumnya; dan kamu, dengan bantuan orang-orang jahat, membunuhnya dengan menyalibkannya”** (Kisah Para Rasul 2:23). Di bawah otoritas ilahi Allah, Bapa menyerahkan Anak-Nya kepada kita sebagai korban pengganti untuk dosa. Dalam penyaliban Yesus, baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi, yang mewakili seluruh umat manusia, bergantian menghina-Nya. Kemudian prajurit-prajurit membawa Kristus ke hadapan Pilatus dan kerumunan orang.

Yesus Dinyatakan Tidak Bersalah oleh Pilatus untuk Kedua Kalinya (Yohanes 19:6-12)

⁶ Begitu imam-imam kepala dan pejabat-pejabat mereka melihat-Nya, mereka berteriak, "Salibkan! Salibkan!" Tetapi Pilatus menjawab, "Kalian ambil Dia dan salibkanlah. Adapun aku, aku tidak menemukan dasar untuk menuduh-Nya" ⁷ Para pemimpin Yahudi bersikeras, "Kami memiliki hukum, dan menurut hukum itu Dia harus mati, karena Dia mengaku sebagai Anak Allah." ⁸ Ketika Pilatus mendengar hal itu, ia menjadi semakin takut, ⁽⁹⁾ dan ia kembali masuk ke dalam istana. "Dari mana engkau berasal?" tanyanya kepada Yesus, tetapi Yesus tidak menjawabnya. ⁽¹⁰⁾ "Apakah engkau menolak untuk berbicara kepadaku?" kata Pilatus. "Tidakkah engkau sadar bahwa aku memiliki kuasa untuk membebaskanmu atau menyalibkanmu?" ⁽¹¹⁾ Yesus menjawab, "Kamu tidak akan memiliki kuasa atas aku jika kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Oleh karena itu, orang yang menyerahkan aku kepadamu bersalah atas dosa yang lebih besar." ⁽¹²⁾ Sejak saat itu, Pilatus berusaha membebaskan Yesus, tetapi para pemimpin Yahudi terus berteriak, "Jika kamu membebaskan orang ini, kamu bukan sahabat Kaisar. Siapa pun yang mengaku sebagai raja menentang Kaisar" (Yohanes 19:6-12).

Aku membayangkan Pilatus terkejut melihat kondisi pria di hadapannya. Secara total, Pilatus melakukan lima upaya untuk membebaskan Tuhan (seperti tercatat dalam Lukas 23:4, 15, 20, 22, dan Yohanes 19:4, 12, 13). Adegan mengerikan Yesus yang disiksa di hadapan kerumunan itu telah diramalkan lebih dari lima ratus tahun sebelumnya oleh Yesaya.

Sama seperti banyak orang yang terkejut melihat-Nya—penampilan-Nya begitu rusak melebihi manusia mana pun dan bentuk-Nya rusak melebihi rupa manusia (Yesaya 52:14).

Yesus dipukuli dengan sangat keras hingga wajah-Nya rusak parah, dan Ia hampir tidak terlihat seperti manusia lagi. Pilatus memperlihatkan Yesus kepada mereka, **“Inilah orangnya!”** (Yohanes 19:5b). Di hadapan mereka berdiri manusia yang paling sempurna, penuh kasih, dan belas kasihan yang pernah ada di bumi. Di sinilah Allah dalam rupa manusia, menunjukkan seperti apa Allah itu dengan cara yang dapat kita pahami, namun umat manusia menolaknya. Kitab Suci

menggambarkan Yesus sebagai orang yang ditolak oleh manusia, seorang yang penuh penderitaan, dan mengenal kesedihan (Yesaya 53:3). Ketika Yesus diperlihatkan kepada kerumunan setelah disiksa, mereka segera berteriak, “Salibkan! Salibkan!”

Kita tidak boleh menganggap bahwa jika kita berada di sana, hal-hal akan berbeda. Sifat manusia dan masalah dosa yang sama ada di hati kita sama seperti di hati mereka. Kita semua mengenali diri kita di halaman itu. Satu-satunya cara untuk dibebaskan dari sifat dosa kita adalah harus ada pengganti yang akan menanggung dosa kita dan menghilangkannya. Terima kasih kepada Allah atas Yesus. Dia adalah Anak Domba Allah yang sempurna.

Sekali lagi, Pilatus menanggapi kerumunan untuk kedua kalinya ketika ia menyatakan Yesus tidak bersalah, berkata, "**Kalian ambil Dia dan salibkan Dia. Adapun aku, aku tidak menemukan dasar untuk menuduh Dia**" (Yohanes 19:6b). Mengapa Pilatus tidak menghentikan proses pada saat itu? Jika Yesus dinyatakan tidak bersalah, mengapa tuduhan terhadap-Nya terus didengar? Para pemimpin Yahudi bersikeras, "**Kami memiliki hukum, dan menurut hukum itu Dia harus mati, karena Dia mengaku sebagai Anak Allah.**" Ketika Pilatus mendengar hal itu, ia menjadi semakin takut" (Yohanes 19:7-8a).

Terkadang, saya bertemu orang-orang yang mengklaim bahwa Yesus tidak pernah mengatakan bahwa Dia adalah Anak Allah, tetapi musuh-musuh Yesus menuduh-Nya mengklaim hal itu (Yohanes 19:7), memberikan dasar bagi otoritas agama untuk menghukum-Nya mati.

Orang-orang Yahudi kemudian mengajukan banding kepada Pilatus berdasarkan Hukum Musa, yang menyatakan: "Siapa pun yang menghujat nama TUHAN harus dihukum mati" (Imamat 24:16).

Kekuasaan dan Tanggung Jawab (Yohanes 19:9-11)

Orang Romawi diperintah oleh rasa takut terhadap dewa-dewa mereka yang banyak. Mungkin Pilatus menyadari bahwa tidak ada rasa takut pada pria ini, yang menahan siksaan cambukan tanpa mengaku dosa. Sikap Kristus mungkin membuat Pilatus bertanya-tanya apakah pria ini *benar-benar* Anak Allah. Dia juga mungkin mengingat komentar istrinya untuk tidak terlibat dengan pria yang tidak bersalah itu (Matius 27:19). Pilatus lalu membawa Yesus ke kediamannya lagi untuk berbicara dengannya secara pribadi. "**Dari mana Engkau berasal?" tanya Pilatus kepada Yesus, tetapi Yesus tidak menjawabnya**" (Yohanes 19:9). Meskipun tubuh-Nya berlumuran darah yang menetes di lantai Pilatus, Yesus tetap berwibawa dalam keheningan-Nya dan sepenuhnya mengendalikan diri. Justru Pilatuslah yang sedang diadili. Yesus tidak memohon untuk menyelamatkan diri. Ia sepenuhnya berkomitmen pada rencana Bapa.

Pilatus kembali mencoba membebaskan Yesus (ay. 12), tetapi para pemimpin Yahudi bersikeras. Setelah percakapan terakhir Pilatus dengan Yesus dan pengakuannya yang ketiga kepada mereka tentang keyakinannya akan ketidakbersalahan Kristus, para pemimpin Yahudi berteriak, "**Jika kamu membebaskan orang ini, kamu bukan sahabat Kaisar. Siapa pun yang mengaku sebagai raja menentang Kaisar**" (Yohanes 19:12).

Penolakan terhadap Raja Yesus (Yohanes 19:13-16)

Pilatus berada dalam situasi sulit, karena ia harus memutuskan kerajaan mana yang akan ia layani. Memberikan putusan "tidak bersalah" akan membahayakan karir politiknya. Roma akan menghukumnya karena gagal menghukum seseorang yang secara terbuka menantang otoritas Kaisar. Nyaman dalam perannya sebagai gubernur, Pilatus lebih memilih menghukum seorang yang tidak bersalah daripada Kaisar mendengar tentang kepemimpinannya yang buruk. Dengan frustrasi, ia menuruti:

²⁴ Ketika Pilatus melihat bahwa ia tidak mendapatkan apa-apa, tetapi malah keributan mulai terjadi, ia mengambil air dan mencuci tangannya di hadapan kerumunan. "Aku tidak bersalah atas darah orang ini," katanya. "Itu tanggung jawab kalian!" ²⁵ Semua orang menjawab, "Darahnya ada pada kami dan anak-anak kami!" (Matius 27:24-25).

Aku berharap dosa dan pertanggungjawaban atas dosa-dosa kita dapat dihapus hanya dengan mencuci tangan. Seandainya saja sesederhana itu! Hanya ada satu hal yang menghapus dosa: darah Kristus yang tercurah di kayu salib sebagai pembayaran penuh atas dosa.

Pilatus menuruti mereka: "Inilah raja kalian," kata Pilatus kepada orang-orang Yahudi. ¹⁵ Tetapi mereka berteriak, 'Bawa dia pergi! Bawa dia pergi! Salibkan dia!' 'Apakah aku harus menyalibkan raja kalian?' tanya Pilatus. 'Kami tidak punya raja selain Kaisar,' jawab imam-imam kepala. ⁽¹⁶⁾ Akhirnya Pilatus menyerahkan Dia kepada mereka untuk disalibkan" (Yohanes 19:15-16).

Sungguh mengherankan bahwa pada titik ini, para pemimpin yang berkuasa mengakui Kaisar sebagai raja mereka. Umat Allah memandang diri mereka sebagai umat yang terpisah dan kudus, tidak dimaksudkan untuk diperintah oleh raja lain, namun para pemimpin Israel menyatakan kesediaan mereka untuk diperintah oleh Kaisar daripada Yesus. Setiap dari kita harus berhati-hati agar tidak membuat pilihan yang sama mengenai siapa yang akan kita layani.

Sikap mereka mencerminkan pandangan umum yang telah ada selama dua ribu tahun terakhir: "Kami tidak ingin pria ini memerintah kami!" Inilah inti dari masalah ini; apakah Anda akan menerima Raja ini, Yesus, untuk memerintah atas Anda? Dia adalah Dia yang telah memberikan hidup-Nya untuk Anda. Dua ribu tahun yang lalu, massa menolak pemerintahan dan kekuasaan Allah. Hari ini, kisah ini tetap sama. Kebanyakan orang menolak Yesus hanya karena mereka mencintai dosa mereka dan menolak untuk tunduk kepada siapa pun. Mereka tidak ingin Yesus karena itu berarti mengatakan tidak kepada diri sendiri dan ya kepada-Nya. Ini adalah pergeseran radikal dalam kesetiaan. Setiap hari, kita dihadapkan pada pilihan kerajaan mana yang akan kita layani.

Terima kasih kepada Allah atas Yesus, Anak Domba Allah yang sempurna. Dia adalah satu-satunya yang dapat membayar harga kita sepenuhnya, sebagai korban yang sempurna dan tanpa dosa, seperti Anak Domba Paskah. Terima kasih kepada Allah bahwa kematian tidak memiliki kuasa atas kita karena pengorbanan kasih-Nya.

Doa: Terima kasih, Bapa, karena telah mengutus Anak-Mu ke dunia untuk mengampuni hutang dosa-dosa saya. Hari ini, saya mengundang Kristus untuk masuk ke dalam hidup saya dan

mengampuni semua dosa-dosa saya. Saya ingin menjadi bersih dan bebas dari penjara perbudakan dosa. Amin!

Keith Thomas

Situs Web: www.groupbiblestudy.com

YouTube: <https://www.youtube.com/@keiththomas7/videos>

Email: keiththomas@groupbiblestudy.com